

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari pulau serta suku yang juga dikenal dengan adat dan kebudayaannya yang tercermin pada pola dan gaya hidup masing-masing. Potensi kebudayaan yang dihasilkan oleh Indonesia mampu memberikan prestasi yang baik untuk Indonesia itu sendiri karena nilai-nilai kebudayaan yang tercipta berdasarkan hasil kreatifitas yang tinggi oleh masyarakatnya terhadap kebudayaannya. Kebudayaan yang ada di Indonesia sangat beranekaragam dan berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya.

Selain suku dan kebudayaan, jenis kesenian tradisional pun yang akan menjadi pembeda setiap daerah satu dengan daerah yang lainnya. Kesenian tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan, dan juga merupakan ungkapan kreatifitas manusia yang memiliki nilai keluhuran dan nilai keindahan. Kesenian tradisional biasanya terkait dengan adat istiadat dan kepercayaan yang berbeda antara kelompok satu dan dengan kelompok yang lainnya. Budaya dalam suatu masyarakat etnis tertentu merupakan akal budi, pikiran manusia, cipta karsa dan hasil karya yang diciptakan oleh kelompok masyarakat etnis tersebut. Dengan adanya budaya, masyarakat dapat menentukan hukum-hukum yang berlaku di suatu kelompok yang merupakan nilai moral suatu etnis tertentu yang akhirnya menjadi kebiasaan-kebiasaan etnis atau suku tertentu. Budaya itu sendiri berasal dari bahasa sangsekerta yang artinya Budhayah, yang merupakan bentuk jamak dari budhhi (budi

dan akal). Sementara tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun lisan.

Daerah Gorontalo adalah daerah yang juga memiliki warisan tradisi dan kebudayaan yang memang tumbuh sebelum daerah ini terbentuk. Banyak jenis kebudayaan daerah Gorontalo yang saat ini sudah tidak lagi diperdulikan dan sudah tidak lagi di ketahui oleh para generasi muda. *Dayango* adalah salah satu dari sekian banyak kebudayaan asli daerah Gorontalo. Namun saat ini, *Dayango* sudah tidak lagi dilestarikan.

Perlu di ketahui, bahwa ada banyak kebudayaan tradisional asli daerah Gorontalo seperti *Surunani, Dikili dan Buruda* merupakan contoh kebudayaan asli daerah Gorontalo. Bukan hanya itu saja, ada juga kebudayaan dan tradisi dari daerah Gorontalo yang juga meliputi dari jenis ilmu beladiri seperti *Tonggade, Longgo dan Langga*. Tiga jenis ilmu beladiri ini sudah menjadi warisan budaya yang harus di jaga kelestariannya. Namun pada kenyataannya, dari semua jenis kebudayaan tradisional tersebut sudah mulai hilang seiring waktu berjalan.

Sedyawati (1981 : 51) secara singkat bisa di katakana bahwa ada alasan-alasan untuk mempertahankan kesenian tradisional, tetapi jelas tidak semata-mata dengan menjadikannya barang mati. Alasan pertama mempertahankan seni pertunjukan tradisional dalam salah satu keempat alternatifnya adalah bahwa pengenalan secara luas dan sering - suatu keakraban dengan suatu yang dikenal – mempunyai artinya sebagai pembentuk ketentraman awal, semacam bekal minimum, sebagai suatu landasan untuk menggerakannya bagi seniman, untuk terwujudnya apresiasi bagi si penikmat.

Langga biasanya sering di pertandingkan di atas ring pertandingan namun bagi masyarakat Gorontalo sendiri *Langga* sudah menjadi sebuah pertunjukan, karena telah menjadi hiburan bagi rakyat Gorontalo yang melihatnya. *Langga* terdiri dari tiga jenis yaitu *Langga La'i*, *Langga Buwa* dan *Salabae*. *Salabae* merupakan gabungan dari kedua *Langga* yaitu *Langga Buwa* dan *Langga La'i*, atau seseorang yang telah menguasai kedua *Langga* tersebut.

Langga Buwa adalah salah satu jenis *Langga* yang sudah sangat populer. *Langga Buwa* pertama kali di perkenalkan oleh *Bapu Mbau* (*kakek Mbau*) yang telah di wariskan oleh gurunya yaitu *Ti Punggu/Bunggu*, dan kemudian menyebar luas di kalangan masyarakat Gorontalo. *Langga Buwa* berbeda dengan *Langga La'i*. *Langga Buwa* gerakannya sangat lembut, dan hanya untuk bertahan dari serangan lawan namun jika di serang, *Langga Buwa* mampu melumpuhkan lawan dengan cepat. *Langga Buwa* memiliki latihan dasar, dan latihan dasar *Langga Buwa* dilakukan di tempat yang tertutup dan tak ada seorang pun yang bisa melihat, karena dari jenis gerakannya sangat mudah di ikuti sehingga jika ada yang melihatnya maka akan dengan mudah mempraktekan gerakannya.

Langga Buwa adalah jenis ilmu bela diri *Langga* asli daerah Gorontalo. Di Desa Payu Kecamatan Mootilango, para pelaku dan juga guru dari *Langga Buwa* masih tetap ada, namun karena di anggap sebagai hal yang mistis atau musyrik maka *Langga Buwa* sudah jarang diadakan. Pada *Langga Buwa* terdapat unsur keindahan dari gerakannya dan memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bila di pahami.

Dengan memperhatikan hal di atas, timbul ketertarikan peneliti untuk mengetahui secara mendalam dan lebih jauh mengenai *Langga Buwa* seni bela diri yang di aplikasikan sebagai salah satu permainan yang di buat dalam bentuk seni pertunjukan Gorontalo khususnya di Desa Payu Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo yang di rangkum dalam judul penelitian **“LANGGA BUWA DI DESA PAYU KECAMATAN MOOTILANGO KABUPATEN GORONTALO”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini ialah “Bagaimana bentuk pertunjukan *Langga Buwa* di Desa Payu Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai objek di atas adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah yang ditemukan dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan *Langga Buwa* di Desa Payu Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan penelitian ini memberikan hasil yang bermanfaat dan berguna yaitu sebagai berikut :

1. Bagi penulis kiranya bermanfaat untuk mengetahui tentang bagaimana pertunjukan *Langga Buwa* di Desa Payu Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.
2. Bagi Program Studi Sendratasik, penulisan ini diharapkan sebagai sumber ilmiah dan kajian dunia akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni.
3. Untuk ilmu pengetahuan, agar dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya seni budaya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembaca untuk mengetahui garis-garis besar dalam penelitian ini. Sistematika penulisan ini terdiri dari:

Bab I pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II kajian teori

membahas kajian teori yang meliputi kajian penelitian yang relevan sebelumnya, bentuk seni pertunjukan dan pencak silat.

Bab III Metode penelitian

pada bab ini terdiri dari hal-hal yang berhubungan dengan metode penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berisi deskripsi hasil penelitian

Bab V Kesimpulan Dan Saran

Berisi kesimpulan dan saran